

PERAN GURU DALAM MENGINTERGRASIKAN NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DALAM PEMBELAJARAN (studi kepustakaan)

Umada Habibatil Mutia*¹

Istiana²

Nurul Mubin³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiah dan Keguruan Universitas Sains Al-Qur'an, Indonesia

*e-mail: umadahabibatil@gmail.com¹, istianaa098@gmail.com², mubin@unsiq.ac.id³

Abstrak

Pendidikan multikultural menjadi pendekatan penting dalam membangun karakter peserta didik agar mampu hidup harmonis di tengah keberagaman budaya, agama, suku, dan sosial masyarakat Indonesia. Guru memiliki peran strategis dalam mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam proses pembelajaran, tidak hanya sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai fasilitator, teladan, dan penggerak budaya toleransi. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di lingkungan pendidikan. Melalui integrasi nilai-nilai demokrasi, humanisme, dan pluralisme, guru diharapkan mampu menumbuhkan sikap inklusif, saling menghargai, dan keadilan sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan dengan menelaah berbagai literatur yang relevan mengenai pendidikan multikultural dan peran guru dalam konteks pembelajaran. Hasil kajian menunjukkan bahwa guru memiliki peran kunci dalam mewujudkan pendidikan yang berkeadilan dan menghormati perbedaan, baik melalui perencanaan pembelajaran, strategi mengajar, maupun penciptaan lingkungan belajar yang mendukung terciptanya budaya multikultural.

Kata kunci: peran guru, nilai multikultural, pembelajaran, pendidikan multikultural

Abstract

Multicultural education is an important approach in building the character of students so that they are able to live harmoniously amid the diversity of cultures, religions, ethnicities, and social groups in Indonesian society. Teachers have a strategic role in integrating multicultural values into the learning process, not only as conveyors of knowledge, but also as facilitators, role models, and promoters of a culture of tolerance. This article aims to describe the role of teachers in instilling multicultural values in the educational environment. Through the integration of the values of democracy, humanism, and pluralism, teachers are expected to be able to foster attitudes of inclusiveness, mutual respect, and social justice. This study uses a literature review approach by examining various relevant literature on multicultural education and the role of teachers in the context of learning. The results of the study show that teachers have a key role in realizing equitable education that respects differences, both through lesson planning, teaching strategies, and the creation of a learning environment that supports the creation of a multicultural culture.

Keywords: role of teachers, multicultural values, learning, multicultural education

PENDAHULUAN

Peranan merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka hal ini berarti ia menjalankan suatu peranan. Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal tersebut sekaligus berarti bahwa peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat kepadanya. Peranan lebih banyak menekankan pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses. Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik agar mampu hidup harmonis di tengah keberagaman masyarakat. Indonesia sebagai negara multikultural memiliki kekayaan budaya, suku, agama, bahasa, dan adat istiadat yang menjadi ciri khas bangsa.¹

Keberagaman ini menjadi kekuatan sekaligus tantangan apabila tidak dikelola dengan

¹ Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. PT.Raja Grafindo Persada. Jakarta (2002)

baik melalui pendidikan yang berwawasan multikultural. Oleh karena itu, pendidikan multikultural menjadi salah satu pendekatan penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, saling menghargai, dan keadilan sosial di lingkungan sekolah. Guru memegang peran strategis dalam mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam proses pembelajaran. Tidak hanya sebagai penyampai ilmu pengetahuan, guru juga berfungsi sebagai fasilitator dan teladan dalam menumbuhkan sikap inklusif serta menghargai perbedaan di kalangan peserta didik. Melalui pembelajaran yang berorientasi pada nilai-nilai multikultural, guru dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif, terbuka, dan menghormati keragaman.

Pendidikan multikultural menjadi hal penting yang harus dipahami dan diterapkan di Indonesia, mengingat negara ini memiliki keragaman suku, budaya, dan agama yang sangat besar. Keanekaragaman tersebut merupakan kekayaan bangsa, namun juga dapat menjadi sumber konflik apabila tidak dikelola dengan baik. Fenomena seperti tawuran antarwarga, antar pelajar, maupun konflik politik menunjukkan masih rendahnya pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai multikulturalisme.

Integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran bukan hanya sekadar memasukkan tema keberagaman ke dalam materi pelajaran, tetapi juga mencakup cara guru mengelola kelas, menggunakan metode pembelajaran yang partisipatif, serta membangun komunikasi yang menghargai perbedaan latar belakang siswa. Dengan demikian, peran guru menjadi kunci dalam menanamkan nilai-nilai multikultural yang diharapkan dapat membentuk peserta didik yang berkarakter, toleran, dan mampu hidup berdampingan dalam masyarakat yang majemuk.

Sekolah multikultural menunjukkan kemampuannya dalam mempertahankan, memelihara, serta mengembangkan nilai-nilai keterbukaan terhadap perbedaan budaya, agama, dan latar belakang sosial. Proses penanaman nilai-nilai tersebut tidak terjadi secara spontan (*taken for granted*), melainkan melalui langkah-langkah yang dirancang secara sistematis, terencana, terpadu, dan berkesinambungan. Nilai-nilai inilah yang menjadi landasan utama bagi seluruh warga akademik di Sekolah Dasar Taman Harapan Kota Malang dalam bersikap dan berperilaku.

Menurut Kaelan (2009), nilai diartikan sebagai sesuatu yang memiliki makna harga, penghargaan, atau penilaian. Dalam konteks ini, nilai dianggap sebagai “harga” yang melekat pada suatu hal, yang dapat bersifat baik maupun buruk, bergantung pada keyakinan dan pandangan individu maupun masyarakat yang didasarkan pada norma dan etika sosial. Sementara itu, Muhaimin menjelaskan bahwa nilai merupakan keyakinan yang menjadi dasar seseorang dalam bertindak (Fita Mustafida, 2019). Dengan kata lain, nilai selalu terinternalisasi dalam setiap perilaku manusia. Sanusi (2015) juga menegaskan bahwa nilai berfungsi sebagai pedoman hidup agar setiap tindakan manusia memiliki makna dan arah yang bernilai.²

Di mana pun manusia berada, selalu terdapat nilai-nilai yang harus dijunjung tinggi dan ditaati dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam ajaran Islam, nilai-nilai tersebut bersumber dari Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat manusia. Melalui kitab suci ini, berbagai nilai diajarkan, termasuk nilai-nilai multikultural. Di antara nilai-nilai tersebut adalah nilai sosial seperti Islah (perdamaian), Adil (keadilan), Ukhuwah (persaudaraan), Ta'aruf (saling mengenal), dan Musawah (persamaan derajat). Selain itu, Al-Qur'an juga memberikan larangan agar manusia tidak saling menghina, mengejek, memberi julukan buruk, berprasangka negatif, mencari kesalahan orang lain, maupun bergunjing.

Sejumlah penelitian telah mengungkap bahwa Islam mengandung nilai-nilai multikultural yang kuat. Aly (2015) mengemukakan bahwa nilai-nilai multikultural dalam Al-Qur'an dan Hadis dapat diklasifikasikan menjadi tiga kelompok, yaitu: (1) nilai demokrasi, kesetaraan, dan keadilan; (2) nilai kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian; serta (3) nilai sosial berupa pengakuan, penerimaan, dan penghargaan terhadap sesama. Sementara itu, Baidhawiy (2005) menegaskan bahwa nilai-nilai multikultural dalam perspektif Islam mencakup kemampuan hidup dalam perbedaan, saling percaya, saling memahami, saling menghargai, berpikiran terbuka, menghargai keberagaman, serta menjunjung penyelesaian konflik dan rekonsiliasi tanpa

² Kaelan, Filsafat Pancasila, Yogyakarta, Pradigma

kekerasan.³

Sebagai lembaga pendidikan yang berkomitmen untuk menerapkan serta menanamkan nilai-nilai multikultural, sekolah tentu memiliki seperangkat nilai yang menjadi dasar bagi seluruh warga sekolah dalam beretika dan berperilaku. Nilai-nilai tersebut dijunjung tinggi dan ditaati karena di dalamnya terkandung makna, tujuan, serta kualitas hidup yang memberikan arah bagi individu dalam bertindak (Siregar, 2018).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dilakukan dengan cara menelaah, menganalisis, dan menginterpretasikan berbagai sumber pustaka yang relevan dengan tema penelitian, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas tentang pendidikan multikultural dan peran guru. Data yang dikumpulkan bersifat kualitatif, yaitu berupa konsep, teori, dan hasil kajian dari berbagai literatur. Langkah-langkah penelitian meliputi: (1) pengumpulan sumber pustaka yang relevan; (2) seleksi dan klasifikasi sumber berdasarkan fokus kajian; (3) analisis isi terhadap teori dan konsep utama; dan (4) penyusunan hasil analisis secara deskriptif untuk menarik kesimpulan mengenai peran guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran. Metode ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman mendalam mengenai konsep-konsep teoretis yang menjadi landasan implementasi pendidikan multikultural di lingkungan sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Peran Guru

Menurut Wahjosumidjo, peran diartikan sebagai seperangkat tanggung jawab atau tugas yang diberikan kepada seseorang untuk dilaksanakan sesuai dengan fungsinya⁴, peran merupakan serangkaian harapan terhadap perilaku yang sesuai dengan posisi seseorang dalam suatu pekerjaan, baik sebagai pemimpin maupun bawahan. Perilaku yang diharapkan tersebut mencakup dua aspek, yaitu *role perception* dan *role expectation*. *Role perception* mengacu pada pemahaman individu mengenai bagaimana seharusnya ia berperilaku sesuai dengan peran yang dijalankan, sedangkan *role expectation* berkaitan dengan pandangan atau harapan orang lain terhadap perilaku individu tersebut dalam situasi tertentu.

Koentjaraningrat dalam kutipan Soleman B. Taneko menjelaskan bahwa peran merupakan cara individu berperilaku dalam melaksanakan kewajiban serta upaya memperoleh hak-haknya. Perilaku tersebut muncul sebagai bentuk pelaksanaan dari status atau kedudukan yang dimiliki seseorang dalam masyarakat. Dengan demikian, pola perilaku yang timbul dari pelaksanaan hak dan kewajiban tersebut disebut sebagai *role* atau *peranan*.⁵

Guru memiliki peran yang sangat signifikan dalam dunia pendidikan, baik pada jalur pendidikan formal maupun nonformal. Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan, guru berfungsi sebagai tokoh sentral yang berperan langsung dalam proses pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, kontribusi dan peran guru memiliki pengaruh yang besar terhadap keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan secara keseluruhan.

Guru memegang peran yang sangat strategis dalam menentukan kualitas proses pendidikan yang dilaksanakannya. Sebagai pelaku utama dalam mewujudkan keberhasilan tujuan pendidikan, guru dituntut memiliki kemampuan untuk membimbing, mengajar, mendidik, memotivasi, menilai, serta menciptakan suasana belajar yang harmonis dan kondusif. Selain itu, guru perlu menyusun perencanaan pembelajaran secara matang agar materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh peserta didik. Dalam konteks ini, guru juga berperan sebagai

³ Aly,A. Studi Deskriptif Tentang Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern Islam

Assalam, Jurnal Ilmiah Pesantren

⁴ Wahjosumidjo, Kepemimpinan Kepala Sekolah, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hal.155

⁵ Soleman B. Taneko, Struktur Dan Proses Sosial, Suatu Pengantar Sosiologi pembangunan, dalam Agus Setiawan, ed., Peran Guru Menurut Perspektif Ki Hajar Dewantara, (Skripsi S1 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2017). Hal.9

inovator yang senantiasa melakukan pembaruan dalam proses pembelajaran, baik dalam pengelolaan kelas, pemilihan strategi dan metode pembelajaran, maupun dalam sikap profesionalnya dalam mengelola kegiatan belajar mengajar.

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Sebagai pengajar, tugas utama seorang guru adalah menyampaikan materi pelajaran dan memberikan pemahaman yang mendalam kepada siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.⁶ Dalam pelaksanaan tugas tersebut, guru dapat melakukan berbagai kegiatan, antara lain:

- a. Membuat ilustrasi, yaitu menyajikan contoh atau gambaran konkret selama proses pembelajaran untuk membantu peserta didik memahami materi dengan lebih mudah. Ilustrasi berfungsi menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman atau pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Mendefinisikan, yaitu memberikan batasan atau pengertian yang jelas terhadap konsep atau istilah yang dipelajari.
- c. Menganalisis, yakni membahas dan menguraikan suatu masalah atau konsep secara sistematis bagian demi bagian agar mudah dipahami.
- d. Bertanya, sebagai upaya menggali pemahaman peserta didik dan menumbuhkan kemampuan berpikir kritis.
- e. Merespons, yaitu memberikan tanggapan terhadap pertanyaan, pendapat, atau kesulitan yang dihadapi peserta didik selama pembelajaran.
- f. Mendengarkan, yakni menunjukkan sikap perhatian terhadap pendapat dan perasaan siswa sebagai bagian dari komunikasi edukatif.
- g. Memberikan pandangan yang bervariasi, yaitu memperkaya pemahaman peserta didik melalui berbagai sudut pandang atau pendekatan.
- h. Menyediakan media pembelajaran, dengan tujuan mempermudah proses pemahaman dan meningkatkan minat belajar siswa.
- i. Menyesuaikan metode pembelajaran, yakni memilih dan menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik serta materi yang diajarkan.⁷

Menurut Andreas dan Sucher, pendidikan multikultural memiliki cakupan makna yang sangat luas. Pendidikan ini menjadikan keberagaman budaya sebagai aspek penting yang perlu diperhatikan, baik dalam proses pembelajaran maupun dalam pengembangan kurikulum. Sementara itu, Azra menjelaskan bahwa pendidikan multikultural merupakan bentuk pengembangan dari pendidikan interkultural. Tujuan utama pendidikan ini adalah menumbuhkan kepedulian, pemahaman, dan penghargaan peserta didik terhadap berbagai perbedaan yang ada di sekitarnya, baik perbedaan dalam aspek agama, budaya, suku, adat istiadat, bahasa, maupun keragaman sosial lainnya.⁸

Tujuan utama dari pendidikan multikultural adalah memberikan kesempatan yang setara bagi setiap peserta didik tanpa adanya perbedaan perlakuan, serta menumbuhkan semangat persatuan di antara mereka. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan lingkungan belajar yang damai, saling menghargai, dan mengedepankan sikap toleransi terhadap perbedaan. Dalam konteks pendidikan, keberagaman merupakan hal yang tidak dapat dihindari, sehingga peserta didik diharapkan mampu beradaptasi, berkomunikasi dengan baik, dan menerima perbedaan sebagai bagian dari kehidupan bersama.

Selain tujuan pokok tersebut, pendidikan multikultural juga memiliki beberapa tujuan khusus, antara lain:

1. Membantu peserta didik memahami latar belakang sosial dan budaya masyarakat tempat mereka hidup.

⁶ Isjoni, *Guru Sebagai Motifator*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar). Hal.9

⁷ Arina Handani, *Peran Guru Dalam Menanamkan Life Skill Education Pada Anak Berkebutuhan Khusus*, 2017, hal 18

⁸ Yaya Surya dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa: Konsep, Prinsip, Implementasi*, (Bandung, CV, Pustaka Setia 2015) hal.196-197

2. Menumbuhkan sikap menghormati terhadap kebhinekaan budaya yang ada di lingkungan masyarakat.
3. Mengurangi sikap etnosentris, yaitu pandangan yang menganggap kebudayaan sendiri lebih unggul dibandingkan kebudayaan lain, serta menumbuhkan sikap terbuka terhadap perbedaan.
4. Memahami berbagai faktor sosial, ekonomi, psikologis, dan historis yang dapat menimbulkan polarisasi, ketimpangan, dan keterasingan etnik.
5. Meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam menganalisis berbagai persoalan dan isu sosial melalui pendekatan demokratis dengan visi membangun masyarakat yang lebih adil, bebas, dan berkeadaban.
6. Mengembangkan jati diri yang bermakna dan inklusif bagi semua individu tanpa memandang perbedaan latar belakang.⁹

Menurut Farida Hanum, pendidikan berbasis multikultural memiliki tiga nilai inti yang menjadi landasan utamanya, yaitu nilai demokrasi, nilai humanisme, dan nilai pluralisme.

a. Nilai Demokratisasi

Nilai demokratisasi sering dipahami sebagai nilai keadilan. Dalam konteks pendidikan multikultural, keadilan tidak hanya mencakup aspek politik, tetapi juga sosial dan budaya. Prinsip keadilan bukan berarti memberikan hal yang sama kepada setiap individu, melainkan memberikan sesuatu sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masing-masing individu agar tercapai keseimbangan dan kesetaraan.

b. Nilai Humanisme

Nilai humanisme berkaitan dengan pengakuan terhadap keberagaman manusia sebagai bagian dari realitas sosial. Nilai ini menekankan pentingnya penghargaan terhadap pluralitas yang mencakup perbedaan agama, budaya, ras, adat istiadat, ekonomi, serta latar sosial lainnya. Dengan demikian, nilai humanisme menumbuhkan sikap saling menghormati dan menghargai antarindividu maupun antar kelompok dalam masyarakat.

c. Nilai Pluralisme

Nilai pluralisme mengandung makna pengakuan dan penghargaan terhadap keberagaman. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, pluralisme mencerminkan penerimaan terhadap berbagai kelompok sosial dan budaya yang hidup berdampingan. Nilai ini menegaskan bahwa setiap kelompok memiliki hak untuk hidup, berkembang, dan berkontribusi dalam lingkungan masyarakat secara setara tanpa diskriminasi.¹⁰

Seorang guru yang berupaya menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural perlu melalui beberapa tahapan agar proses internalisasi nilai tersebut dapat berjalan secara efektif. Tahapan ini dapat pula dipahami sebagai dimensi-dimensi pendidikan multikultural yang perlu dicapai. Menurut James A. Banks (1993, 1994), terdapat lima dimensi utama pendidikan multikultural yang dapat membantu guru dalam melaksanakan program pembelajaran yang responsif terhadap keragaman peserta didik, yaitu:

1. Content Integration (Integrasi Materi)

Dimensi ini menekankan pentingnya penggabungan berbagai unsur budaya dan kelompok masyarakat ke dalam proses pembelajaran untuk menggambarkan konsep, teori, dan generalisasi yang relevan dengan materi pelajaran. Guru berperan dalam merefleksikan keberagaman tersebut ke dalam isi pembelajaran dengan menghadirkan berbagai sudut pandang. Umumnya, pendekatan ini dilakukan dengan menambahkan informasi atau topik yang mengakui kontribusi tokoh-tokoh dari berbagai latar budaya, tanpa mengubah struktur utama kurikulum.

2. The Knowledge Construction Process (Proses Konstruksi Pengetahuan)

Pada dimensi ini, siswa diajak memahami bagaimana faktor budaya dapat memengaruhi pembentukan pengetahuan dalam suatu bidang studi. Guru membantu peserta didik

⁹ Ibid, hal.199

¹⁰ Riska Triasnovia, Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural, Jurnal Kedua Candumedia, Vol.4.No 1. 2024, hal 32

menelaah beragam perspektif serta menyadari bahwa pengetahuan yang mereka miliki dapat berkembang sesuai dengan konteks sosial-budaya yang melingkupinya.

3. An Equity Pedagogy (Pendidikan yang Berkeadilan)
Dimensi ini menekankan pentingnya penerapan strategi pembelajaran yang adil dan inklusif. Guru perlu menyesuaikan metode serta fasilitas belajar agar seluruh siswa, dari berbagai latar belakang, memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai hasil belajar yang optimal.
4. Prejudice Reduction (Pengurangan Prasangka)
Dalam dimensi ini, guru berupaya menumbuhkan sikap positif terhadap perbedaan antar kelompok. Guru diharapkan mampu mengenali latar belakang budaya dan karakteristik siswa, serta menggunakan pendekatan pembelajaran yang dapat mengurangi stereotip dan prasangka sosial.
5. Empowering School Culture and Social Structure (Pemberdayaan Budaya Sekolah dan Struktur Sosial)
Dimensi ini menuntut adanya penyesuaian dalam budaya dan sistem sosial sekolah agar lebih mendukung keberagaman. Guru dan pihak sekolah perlu menciptakan lingkungan belajar yang memberdayakan semua siswa, baik dari segi ras, budaya, maupun status sosial, sehingga setiap individu memiliki kesempatan yang setara untuk berkembang secara akademik maupun sosial.¹¹

KESIMPULAN

Guru memiliki peran sentral dalam mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam proses pembelajaran. Melalui penerapan nilai demokrasi, humanisme, dan pluralisme, guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik yang menanamkan nilai-nilai toleransi, keadilan, dan penghargaan terhadap perbedaan. Implementasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran menuntut guru untuk kreatif dalam menyusun kurikulum, memilih strategi pembelajaran yang inklusif, serta menciptakan suasana kelas yang menghargai keberagaman. Dengan demikian, guru menjadi agen utama dalam membentuk generasi yang berkarakter, terbuka, dan mampu hidup damai di tengah masyarakat yang majemuk.

DAFTAR PUSTAKA

- Aly,A. Studi Deskriptif Tentang Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern Islam Assalam, Jurnal Ilmiah Pesantren
- Baidhawry, Z. Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural, Jakarta:Erlangga
- Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2004)
- H. A. R. Tilar, *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*(Jakarta: Grasindo, 2004)
- James A Banks, *Educating Citizens in a Multikultural Society*, (Teacher College Press, Co;umbia University, New York, 2002)
- Kaelan, Filsafat Pancasila,Yogyakarta,Pradigma
- Rusdiana, H., & Suryana.Y. Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa Konsep Pinsip Implementasi. Bandung:IKAPI.(2015)
- Suparlan, Guru sebagai Profesi (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2010)
- Riska Triasnovia, Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural, Jurnal Kedua Candumedia, Vol.4.No 1. 2024, hal
- Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*.PT.Raja Grafindo Persada. Jakarta (2002)
- Yaya Surya dan Rusdiana, Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa: Konsep, Prinsip, Implementasi, (Bandung, CV,Pustaka Setia 2015)
- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta:Kencana, 2016)

¹¹ Chirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, (Yogyakarta:2006)